

Article

ANALISIS KENAIKAN BERAT BADAN BALITA SELAMA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS SANOBA KABUPATEN NABIRE TAHUN 2022

Christina Tien Popang¹, Fanny Seleki², Maya Siti Maemunah³

^{1,2,3}Dosen Prodi D3 Kebidanan Nabire Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Papua, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: October 28, 2022
Final Revision: November 15, 2022
Available Online: November 23, 2022

KEYWORDS

Covid-19, Toddler Nutrition

CORRESPONDENCE

Phone: 0813 4409 2358
E-mail: tien.popang@gmail.com

A B S T R A C T

Toddlers are children aged 0-59 months, this period is characterized by a process of growth and development that is very rapid and is accompanied by changes that require nutrients in greater quantities with high quality. However, toddlers are a group that is vulnerable to nutrition and easily suffers from nutritional disorders due to a lack of the food they need. The social and economic crisis caused by the coronavirus pandemic has the potential to cause nearly seven million children to be stunted due to malnutrition, says the United Nations.

The purpose of this study is that researchers want to know "Analysis of Toddler Weight Gain During the Covid-19 Pandemic at the Sanoba Health Center, Nabire Regency in 2021".

The research method used in this research is descriptive analytic with a cross-sectional design. A sample of 80 people with the sampling technique is purposive sampling. Data analysis using chisquare. The results show that there is a significant relationship between maternal age and toddler weight gain with a value of $P = 0.019 (<0.05)$, there is no significant relationship between maternal work history and toddler weight gain with a value of $P = 0.365 (<0.05)$, there is a significant relationship between mother's education and toddler's weight gain with a value of $p = 0.021 (<0.05)$. Suggestion It is expected that the puskesmas will provide education about the importance of good nutrition for toddlers, as well as education about complementary food recipes for toddlers.

I. INTRODUCTION

Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Ariani, 2017).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2011) menjelaskan balita merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu berbeda-beda, bisa cepat maupun lambat tergantung dari beberapa faktor, yaitu nutrisi, lingkungan dan sosial ekonomi keluarga.

Masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius. Pada masa ini balita perlu memperoleh zat gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik (Adriani dan Bambang, 2014).

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda antara individu, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktifitas tubuh dalam sehari, berat badan dan lain-lain (Supariasa, 2012).

Dalam upaya peningkatan status gizi, pada hakikatnya harus dimulai sedini

mungkin pada usia anak sekolah, karena pada usia ini anak berada pada masa awal belajar yang dapat mempengaruhi proses belajar pada masa yang akan datang. Status gizi anak sekolah perlu diperhatikan untuk menunjang kondisi fisik otak yang merupakan syarat agar anak dapat mempunyai kecerdasan tinggi (Andriani & Wirjatmadi, 2012).

Krisis sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi virus corona berpotensi menyebabkan hampir tujuh juta anak mengalami *stunting* akibat kekurangan gizi, kata Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB, 2020).

II. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu dengan membentuk pohon regresi dari berat badan balita 1 tahun Pandemi Covid-19 dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Puskesmas Sanoba Nabire. Kenaikan Berat badan balita merupakan variabel terikat dan faktor-faktor yang mempengaruhi berat badan balita merupakan variabel bebas. Variabel bebas yang diteliti yaitu usia, pekerjaan, Pendidikan. Analisa Data menggunakan chi square. Populasi penelitian adalah Populasi pada penelitian adalah Ibu-ibu yang memiliki Balita di Puskesmas Sanoba Kabupaten Nabire Sebanyak 100 ibu. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan

III. RESULT

A. ANALISIS UNIVARIAT

Analisis univariat ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden.

1. Karakteristik Responden

a. Usia dan jenis Kelamin Balita

Karakteristik Usia dan jenis Kelamin Balita dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1.
Distribusi Responden Usia dan jenis Kelamin Balita di Puskesmas Sanoba

Karakteristik	Rata-rata	N	%
Usia	35 bulan	80	-
Jenis Kelamin			
Laki-laki	-	33	41,3
Perempuan	-	47	58,8

Hasil analisis didapatkan rata-rata usiabalita adalah 35 bulan dari 80 balita, dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki berjumlah 33 (41,3%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 47 (58,8%). Disimpulkan jumlah balita dari responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan.

b. Jenis kelamin Balita, Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, dan Kenaikan Berat Badan Balita

Karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin Balita, Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, dan Kenaikan Berat Badan Balita dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2.

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis kelamin Balita, Usia Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, dan Kenaikan Berat Badan Balita di Puskesmas Sanoba

Variabel	Total	%
Usia Ibu		
16-20 Tahun	21	26,3
21-35 Tahun	45	56,3
>35 Tahun	14	17,5
	80	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	21	26,3
Sekolah (SD-SMA)	37	46,3
Tamat PT	22	27,5
	80	100
Pekerjaan		
Bekerja	36	45
Tidak Bekerja	44	55
	80	100

Hasil analisis didapatkan sebagian besar (56,3%) responden penelitian adalah Ibu berusia 21-30 tahun pada total responden. Sedangkan responden berusia >35 tahun adalah yang paling sedikit yaitu sebanyak 17,5% dari total jumlah responden. Sebagian besar (46,3%) responden penelitian memiliki riwayat pendidikan sekolah (SD-SMA). Dan peneliti mendapat hasil responden yang tidak bekerja lebih banyak dari yang bekerja sebanyak 44 (55%) responden.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini bertujuan untuk hubungan antara variabel dependen dan variabel Independent. Analisa bivariat pada penelitian ini diuji dengan menggunakan chi square.

1. Hubungan Usia Ibu Dengan Kenaikan Berat Badan Balita

Tabel 3
Hubungan usia Ibu dengan kenaikan berat badan balita

Variabel	Kenaikan Berat Badan				Total	%	P-Value
	Naik		Tidak Naik				
	Bulan	Tiap	N	%			
Usia Ibu							
16-20 Tahun	7	8,8	14	17,5	21	26,3	0,019
21-35 Tahun	28	35	17	21,3	45	56,3	
>35 Tahun	11	13,8	3	3,8	14	17,5	
Total					80	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan usia Ibu 16-20 tahun sebanyak 14 orang (17,5%), sedangkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan usia Ibu >30 tahun sebanyak 3 orang (3,8%). Hasil pengujian (*chi square*) diperoleh nilai $P=0,019$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kenaikan berat badan balita di Puskesmas Sanoba.

2. Hubungan Pendidikan dengan Kenaikan Berat Badan Balita

Tabel 4
Hubungan Pendidikan dengan Kenaikan Berat Badan Balita

Variabel	Kenaikan Berat Badan				Total	%	P-Value
	Naik		Tidak Naik				
	Tiap Bulan	Tiap Bulan	N	%			
Pendidikan							
Tidak Sekolah	9	11,3	12	15	21	26,3	0,021
Sekolah (SD-SMA)	19	23,8	18	22,5	37	46,3	
Tamat PT	18	22,5	4	5	22	27,5	
					80	100	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan riwayat pendidikan Ibu yang tidak bersekolah sebanyak 12 orang (15%), sedangkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan riwayat pendidikan Ibu yang tamat perguruan tinggi sebanyak 4 orang (5%). Hasil pengujian (*chi square*) diperoleh nilai

$P=0,021$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kenaikan berat badan balita di Puskesmas Sanoba.

3. Hubungan Pekerjaan Dengan Kenaikan Berat Badan Balita

Tabel 5
Hubungan Pekerjaan Dengan Kenaikan Berat Badan Balita

Variabel	Kenaikan Berat Badan				Total	%	P-Value
	Naik	Tiap	Tidak Naik				
	Bulan	%	N	%			
n	%	N	%				
Pekerjaan							
Bekerja	23	28,8	13	16,3	36	45	0,365
Tidak Bekerja	23	28,8	21	26,3	44	55	
					80	100	

Berdasarkan tabel 5 didapatkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan riwayat pekerjaan Ibu yang tidak bekerja sebanyak 21 orang (26,3%), sedangkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan riwayat pekerjaan Ibu yang bekerja sebanyak 13 orang (16,3%). Hasil pengujian (*chi square*) diperoleh nilai $P=0,365$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pekerjaan ibu dengan kenaikan berat badan balita di Puskesmas Sanoba.

IV. DISCUSSION

a. Hubungan Usia Ibu terhadap Kenaikan Berat Badan Balita

Berdasarkan tabel 3 didapatkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan usia Ibu 16-20 tahun sebanyak 14 orang (17,5%), sedangkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan usia Ibu >30 tahun sebanyak 3 orang (3,8%). Hasil pengujian (*chi square*) diperoleh nilai $P=0,019$ ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kenaikan berat badan balita di Puskesmas Sanoba.

Menurut Notoatmodjo (2012) Usia dapat mempengaruhi kematangan cara berfikir seorang perempuan, terutama seorang ibu. Berdasarkan hasil diatas peneliti melihat bahwa usia ibu mempengaruhi ketidaknaikan berat badan anaknya. Dengan usia ibu yang matang maka siap dalam mempersiapkan makanan yang terbaik untuk balitanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Dusun Munding yang menyebutkan bahwa ibu yang hamil dengan usia <20 tahun berisiko 14 kali lebih besar memiliki stunting (Hasandi, 2018).

Wanita Usia Subur atau WUS adalah wanita yang memiliki usia

reproduktif dari sejak mendapat haid pertama hingga berhentinya haid antara usia 15-49 tahun dengan status belum menikah, menikah atau janda yang masih berpotensi untuk memiliki keturunan (Novitasary, Mayulu, & Kawengian, 2013). **Usia** subur wanita adalah pada saat mereka berusia 14-49 tahun. Sementara puncak masa subur dan kualitas telur terbaik wanita berada pada 20-30 tahun. Biasanya, pada **usia** subur, wanita akan lebih mudah untuk hamil, oleh karena itu peneliti mengambil rentang usia 16 – 20, 21 – 35, dan > 35 tahun (WHO, 2020).

b. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi

Berdasarkan tabel 4 didapatkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan riwayat pekerjaan Ibu yang tidak bekerja sebanyak 21 orang (26,3%), sedangkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan riwayat pekerjaan Ibu yang bekerja sebanyak 13 orang (16,3%). Hasil pengujian (*chi square*) diperoleh nilai $P=0,365$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pekerjaan ibu dengan kenaikan berat badan balita di Puskesmas Sanoba.

tidak terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan stunting dengan p -value 0.159 (Djogo, Betan, dan Dion, 2018).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Bangka yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Pekerjaan ibup-

value (0,000) dengan Kejadian Stunting pada Balita 6-59 Bulan di Kabupaten Bangka Selatan (Amelia, 2020).

Menurut asumsi peneliti, pada Jaman era baru saat ini banyak ibu yang bekerja akan tetapi hal itu tidak menyebabkan masalah apapun pada anaknya, dikarenakan ibu yang bekerja biasanya akan menambah penghasilan keluarga, sehingga kebutuhan nutrisi anak didalam rumah akan terpenuhi dengan baik, sehingga pekerjaan ibu tidak mempengaruhi kenaikan berat badan balita.

c. Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi

Berdasarkan tabel 5 didapatkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan riwayat pendidikan Ibu yang tidak bersekolah sebanyak 12 orang (15%), sedangkan responden dengan berat badan balita tidak naik dan riwayat pendidikan Ibu yang tamat perguruan tinggi sebanyak 4 orang (5%). Hasil pengujian (*chi square*) diperoleh nilai $P=0,021$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kenaikan berat badan balita di Puskesmas Sanoba.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain di Kabupaten Indramayu yang menyebutkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,005 ($< 0,05$) (Husnaniyah, Yulyanti, & Rudiansyah, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hizni (2010) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah beresiko memiliki anak dengan stunted 2,22 kali lebih besar di bandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi (Hizni A, Yulia M, dan Gamayanti IL, 2010).

Hasil ini sejalan juga dengan Notoatmodjo (2012) yang menyebutkan pendidikan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan seseorang, seperti pengembangan keterampilan, peluang kerja, hingga peningkatan karir. Selain itu, pendidikan juga bisa memberikan manfaat dalam lingkup social. Pendidikan adalah dasar seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan terdapat hubungan yang

signifikan antara pendidikan dan kenaikan berat badan balita, menurut peneliti hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan makanan yang baik untuk pemenuhan nutrisi untuk anaknya.

V. Conclusion

Kesimpulan dalam penelitian ini melalui terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kenaikan berat badan balita dengan nilai $P=0,019 (<0,05)$, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pekerjaan ibu dengan kenaikan berat badan balita dengan nilai $P=0,365 (<0,05)$, terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kenaikan berat badan balita dengan nilai $p=0,021 (<0,05)$. Saran Diharapkan kepada puskesmas agar memberikan edukasi tentang pentingnya gizi baik terhadap balita, serta edukasi tentang resep makanan MPASI kepada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani M, Bambang W (2014). Gizi dan Kesehatan Balita (Peranan Mikro Zinc pada pertumbuhan balita). Jakarta : Kencana
- Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- Ariani, A. (2017). Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Hasandi. (2018). HUBUNGAN USIA IBU SAAT HAMIL DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DUSUN CEMANGGAL, DESA MUNDING KABUPATEN SEMARANG. Skripsi : Universitas Ngudi Waluyo Semarang
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Kemenkes RI. 2011. Pedoman Manajemen Terpadu Balita Sakit. Jakarta : KemenkesRI(<http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/BUKU%20KIA%202019.pdf>).
- Kulsum, Sudaryati. (2015). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kenaikan Berat Badan Balita Penderita Gizi Kurang pada Keluarga Penerima dan Bukan Penerima Beras Jimpitan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Medan Tahun 2015. Thesis. Medan : USU

- Notoatmodjo S (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitasary, M.D., Mayulu N & Kawengian S.E.S (2013). Hubungan antara aktifitas fisik dengan obesitas pada wanita usia subur peserta jamkesmas di Puskesmas Wawonasa Kecamatan Singkil Manado. Vol. 1 no 2 Juli 2013. Jurnal eBiomedik
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. (2020). Akibat pandemic virus corona terhadap kejadian Stunting. Geneva : PBB.
- WHO. (2020). World Health Report 2020. Geneva : WHO.